



Hubungan Lama Pemberian Asi Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Donggala

Armenia Eka Putriana^{1✉}, Masfufah², Ni Ketut Kariani³

^{1,2,3}Jurusan Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 17 Januari 2021
Disetujui 1 Maret 2021
Dipublikasi 23 April
2021

Kata Kunci:
ASI; Status Gizi; Balita

Abstrak

Pola asuh pada bayi meliputi pemberian gizi yang cukup dan seimbang melalui pemberian ASI. Pada bayi pemberian ASI yang tidak benar ditengarai sebagai penyebab tingginya angka kesakitan dan gizi kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lama pemberian ASI dengan status gizi balita di Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Total responden adalah 88 balita. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, dengan kriteria keluarga lengkap atau utuh yang tinggal dalam rumah tangga yang sama, mempunyai anak balita dan bersedia untuk dijadikan responden. Analisis data menggunakan metode *chi square*. Hasil menunjukkan bahwa lama pemberian ASI sebagian besar selama 6 bulan. Terdapat balita memiliki status gizi pendek berdasarkan PB/U sebanyak 31 balita. Dan secara statistik tidak ada hubungan antara lama pemberian ASI dan status gizi balita dengan *p value* 0.170. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara lama pemberian ASI dan status gizi balita

Article Info

Keywords:
Breastfeeding; nutritional status; toddler

Abstract

Parenting pattern for babies include adequate and balanced nutrition through breastfeeding. In infants improper breastfeeding is suspected to be the cause of high morbidity and malnutrition. The purpose of this study was to determine the length of breastfeeding with the nutritional status of toddlers in Donggala. This study used a cross sectional design. Total respondents were 88 toddlers. Selects respondents purposively, with the criteria of complete or whole families living in the same household, have young children and are willing to be the respondent.. Data analysis using the chi-square method. The results showed the length of breastfeeding was mostly 6 months. There were 31 toddlers with stunting based on length body/age. And statistically there is no relationship between the length of breastfeeding and nutritional status of children under five with a p-value of 0.170. The conclusion in this study is that there is no relationship between the length of breastfeeding and the nutritional status of children under five

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diciptakan khusus oleh Tuhan yang keluar langsung dari payudara seorang ibu untuk bayinya. ASI diciptakan sesuai dengan kebutuhan bayi yang dilahirkan oleh seorang ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertamanya. Jenis ASI terbagi menjadi 3 yaitu kolostrum, ASI masa peralihan dan ASI *mature*. Kolostrum adalah susu yang keluar pertama, kental, berwarna kuning dengan mengandung protein tinggi dan sedikit lemak (Walyani, 2015).

Menurut Simanjuntak bahwa penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam, seperti pemberian makanan prelakteal, ibu harus bekerja, bayi sakit, faktor kelelahan atau kurang percaya diri dari ibunya, dan lain sebagainya.

World Health Organization (WHO) dan United Nation Childrens Fund (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan pertama dalam kehidupan seorang bayi dan dilanjutkan dengan makanan pendamping yang tepat sampai usia 2 tahun dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak.

Kondisi kesehatan masyarakat Indonesia saat ini sedang terpuruk. Hal ini ditandai dengan ditemukannya kasus-kasus gizi buruk di beberapa daerah di Indonesia. Data Statistik Kesehatan Departemen Kesehatan RI menyebutkan bahwa pada tahun 2005 dari 941.973.879 penduduk Indonesia, 6% atau sekitar 14,5 juta orang menderita gizi buruk. Penderita gizi buruk umumnya anakanak di bawah usia 5 tahun (Balita). Status gizi Balita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara penilaian status gizi Balita yaitu dengan pengukuran secara antropometrik Panjang Berat Badan menurut Umur (PB/U) (BKKBN, 2010).

ASI merupakan makanan yang paling sempurna, kandungan gizi sesuai dengan kebutuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Manfaat menyusui tidak hanya dapat menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi resiko terkena kanker payudara, dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu (Lucy, 2006).

Berdasarkan data Profil Provinsi Sulawesi Tengah, menyebutkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan pada Tahun 2018 sebesar $\leq 45\%$ (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Tumbuh kembang anak dapat optimal, World Health Organization (WHO) menetapkan

Global Strategy For Infant at Young Child Feeding yang berada di Indonesia ditindaklanjuti dengan Penyusunan Strategi Nasional Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak. Strategi tersebut mencakup pemberian ASI dalam 30 menit setelah kelahiran, memberikan ASI saja atau ASI Eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MP/ASI) yang cukup dan bermutu sejak bayi umur 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun (Departemen Kesehatan Republik, 2013).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah balita (7-59 bulan) yang diperoleh dari data primer. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua balita di Kabupaten Donggala.

Pemilihan responden dilakukan secara purposif, dengan kriteria keluarga lengkap atau utuh yang tinggal dalam rumah tangga yang sama, mempunyai anak balita dan bersedia untuk dijadikan responden. Responden berjumlah 88 responden yang memiliki balita pada setiap rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data penunjang yang di dapat dari Puskesmas. Analisis data menggunakan metode *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Pemberian ASI

| Waktu Pemberian | n | % |
|-----------------|----|------|
| < 1 bulan | 7 | 8 |
| 1-2 bulan | 10 | 11.4 |
| 3-4 bulan | 10 | 11.4 |
| 6 bulan | 60 | 68.2 |
| >6 bulan | 1 | 1.1 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar lama pemberian ASI selama 6 bulan sebesar 60%. Penelitian ini terdapat ibu yang tidak memberikan ASI selama 6 bulan karena ibu tersebut tidak memiliki ASI yang banyak dan lebih memilih memberikan susu formula yang dianggap lebih praktis, sehingga menyebabkan pemberian ASI pada anak tidak selama 6 bulan. Seringkali anak tidak mau menyusu dengan sendirinya, bayi bingung puting susu dan bayi memilih minum susu formula yang dikarenakan seorang ibu yang tidak mau memberikan ASI terutama pada ASI Eksklusif. Pembentukan status gizi anak yang baik dipengaruhi oleh pola pemberian ASI Eksklusif sampai anak usia 6 bulan kemudian dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Perlu diketahui bahwa upaya mencapai status gizi anak balita yang

baik tidak terlepas dari pengetahuan orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga (Departemen Kesehatan Republik, 2013).

Tabel 2. Status Gizi Balita (PB/U)

| Waktu Pemberian | n | % |
|-----------------|----|------|
| < 48 cm | 31 | 35.2 |
| ≥ 48 cm | 57 | 64.8 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas mayoritas anak memiliki status gizi normal berdasar PB/U yaitu 57 balita (64.8%) dan sebanyak 31 balita (35.2%). Status gizi adalah keadaan gizi seseorang yang dapat dinilai untuk mengetahui apakah seseorang normal atau bermasalah (gizi salah). Gizi salah adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan dan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, kecerdasan, dan aktivitas atau produktivitas (Departemen Kesehatan Republik, 2013).

Beberapa faktor dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menyatakan bahwa malnutrisi kronis selama kehamilan yang ditandai dengan *stunting* berhubungan dengan fungsi kognitif yang rendah. Selama 2 tahun pertama kehidupan terdapat 32 persen anak-anak *stunting*. Anak-anak dengan *stunting* (sangat pendek) di tahun kedua kehidupannya mempunyai tingkat kecerdasan 10 poin lebih rendah dibandingkan anak-anak tanpa *stunting* (Yadika, 2019).

Lingkungan asuhan, pola asuh makan dan stimulasi keluarga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selain faktor karakteristik keluarga, ibu dan anak serta konsumsi makanan. Pola pengasuhan adalah praktek-praktek pengasuhan dan segala interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak, tercakup tugas pengasuhan secara umum dan pola asuh makan. Pengasuhan anak dapat meliputi pemberian makan, perawatan kesehatan dan pemberian stimulasi (Bella, 2020).

Tabel 3. Hubungan Lama Pemberian ASI dengan Status Gizi Balita

| Lama Pemberian ASI | Panjang Badan | | Total |
|--------------------|---------------|---------|-------|
| | < 48 cm | ≥ 48 cm | |
| < 1 bulan | 4 | 3 | 7 |
| 1-2 bulan | 1 | 9 | 10 |
| 3-4 bulan | 2 | 8 | 10 |
| 6 bulan | 24 | 36 | 60 |
| >6 bulan | 0 | 1 | 1 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa lama pemberian ASI dengan status gizi normal menurut PB/U sebanyak 57 balita.

Sedangkan lama pemberian ASI dengan status gizi pendek menurut PB/U sebanyak 31 balita. Hasil analisa *chi square* didapatkan hasil *p value* 0.170 artinya secara statistik tidak terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan status gizi balita.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini, lama pemberian ASI sebagian besar selama 6 bulan. Terdapat balita memiliki status gizi pendek berdasarkan PB/U sebanyak 31 balita. Dan secara statistik tidak ada hubungan antara lama pemberian ASI dan status gizi balita dengan *p value* 0.170.

Daftar Pustaka

- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2013. *Laporan hasil riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2010*. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- [WHO] World Health Organization. 2002. *The World Health Report: Reducing Risks, Promoting Healthy Life*. Geneva. *WHO Press*.
- Bella, FD. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. Volume 5 Nomor 1 (halaman 15-22).
- BKKBN. 2010. *Buku Panduan Praktis*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Lucy. (2006). *Strategi Nasional PP ASI*. Depkes RI 2006. Dirjen Biskesmas Direktorat Gizi Masyarakat, Manajemen Laktasi Buku Panduan bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas Jakarta.
- Unicef, WHO, World Bank Group. *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva 2017.
- Walyani, E. S. 2015. *Perawatan Kehamilan dan Menyusui Anak Pertama agar Bayi Lahir dan Tumbuh Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yadika, Adilla. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Presntasi Belajar. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Majority Volume 1 Nomor 1*.